

NASKAH PUBLIKASI
PENGARUH TERAPI BERMAIN PUZZLE TERHADAP
INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISME DI SEKOLAH LUAR
BIASA (SLB) NEGERI 2 LOMBOK TIMUR



ALFI HADI WINATA
NIM : 113121001

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKES) HAMZAR
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
LOMBOK TIMUR

2025

PERSETUJUAN SKRIPSI

Naskah publikasi atas Nama Alfi Hadi Winata, NIM. 113121001 dengan judul
“Pengaruh Terapi Bermain *Puzzle* terhadap Interaksi Sosial Anak Autisme
di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Lombok Timur”.

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Pembimbing I

Tanggal



Ns. Ririnisahawaitun., M.Kep
NUPTK. 1936766667237032

Pembimbing II

Tanggal



Ns. Apriani Susmita Sari., M.kep
NUPTK. 1733770671230372

Mengetahui

Program Studi Ilmu Keperawatan

Ketua,



Ns. Dina Alfiana Ikhwani.,M.Kep
NUPTK. 6640766667238002

PENGARUH TERAPI BERMAIN PUZZLE TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 2 LOMBOK TIMUR

Alfi Hadi Winata¹, Ns. Ririnisahawaitun, M.Kep², Ns. Apriani Susmita Sari, M.Kep³

ABSTRAK

Latar Belakang : Anak autisme mengalami gangguan dalam kemampuan interaksi sosial yang berdampak pada kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Terapi bermain, khususnya terapi bermain *puzzle*, merupakan salah satu metode yang dipercaya dapat meningkatkan interaksi sosial anak autisme melalui stimulasi motorik, kognitif, dan komunikasi.

Tujuan : Untuk mengetahui pengaruh terapi bermain *puzzle* terhadap interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri 2 Lombok Timur.

Metode : Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *desain quasi eksperimen* menggunakan pendekatan *pretest-posttest control group design*. Jumlah sampel sebanyak 33 anak autisme, dibagi dalam dua kelompok: 17 orang kelompok intervensi yang diberi terapi bermain *puzzle*, dan 16 orang kelompok kontrol yang diberi terapi *flashcard*. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi interaksi sosial, kemudian dianalisis menggunakan *uji Wilcoxon* dan *Mann-Whitney*.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan interaksi sosial yang signifikan pada kelompok intervensi setelah diberikan terapi bermain *puzzle* dengan nilai 0,000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian pada kelompok kontrol juga menunjukkan peningkatan kemampuan interaksi sosial yang signifikan setelah diberikan terapi bermain *flashcard* dengan nilai 0,000 ($p < 0,05$). Selain itu, terdapat perbedaan signifikan interaksi sosial antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol ($p < 0,05$).

Simpulan : Terapi bermain *puzzle* terbukti berpengaruh signifikan dalam meningkatkan interaksi sosial anak autisme. Terapi ini dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi non-farmakologis dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci : Autism, Interaksi Sosial, Terapi Bermain Puzzle

Pustaka : 31jurnal (2018–2024), 6 buku, dan 2 website

Halaman : 59 Halaman

¹Mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan STIKes Hamzar Lombok Timur

²Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Hamzar Lombok Timur

**THE EFFECT OF PUZZLE PLAY THERAPY ON SOCIAL INTERACTION OF
CHILDREN WITH AUTISM AT SPECIAL NEEDS SCHOOL (SLB)
NEGERI 2,
EAST LOMBOK**

Alfi Hadi Winata¹, Ns. Ririnisahawaitun², Ns. Apriani Susmita Sari³

ABSTRACT

Background: Children with autism experience difficulties in social interaction, affecting their daily lives at home and school. Play therapy, especially puzzle play therapy, is one method believed to improve the social interaction of children with autism through motor, cognitive, and communication stimulation.

Objective: To determine the effect of puzzle, play therapy on the social interaction of children with autism at SLB Negeri 2 East Lombok.

Method: This research used a quantitative method with a quasi-experimental design using a pretest–posttest control group design approach. A total sample of 33 children with autism was divided into two groups: 17 children in the intervention group (received puzzle play therapy) and 16 children in the control group (received flashcard therapy). Data collection used social interaction observation sheets and was analyzed using the Wilcoxon and Mann–Whitney tests.

Results: The study's results indicate a significant improvement in social interaction skills in the intervention group after receiving puzzle play therapy, with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). Similarly, the control group showed significant improvement in social interaction skills after receiving flashcard play therapy, with a p-value of 0.000 ($p < 0.05$). Furthermore, there was a significant difference in social interaction between the intervention and control groups ($p < 0.05$).

Conclusion: Puzzle play therapy significantly improves the social interaction of children with autism. This therapy can be considered a non-pharmacological intervention in the education of children with special needs.

Keywords: Autism, Social Interaction, Puzzle, Play Therapy

References: 31 journals (2018–2024), 6 books, and 2 websites

Pages: 59 pages

¹ Nursing Student, Hamzar Health Sciences College

² Nursing Lecturer, Hamzar Health Sciences College

³ Nursing Lecturer, Hamzar Health Sciences College

PENDAHULUAN

Autisme merupakan salah satu gangguan perkembangan yang bersifat kompleks dan memiliki prevalensi yang terus meningkat di seluruh dunia. Berdasarkan data WHO, sekitar 1 dari 100 anak di dunia diperkirakan memiliki gangguan spektrum autisme (*World Health Organization*, 2023).

Gangguan ini mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, terutama dalam hal kemampuan sosial, komunikasi, dan perilaku adaptif mereka di lingkungan sosial. Hal ini menimbulkan tantangan yang signifikan dalam proses pendidikan dan interaksi sosial anak dengan autisme, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat (*World Health Organization*, 2023).

Autisme merupakan gejala menutup diri secara total dan tidak mau berhubungan dengan dunia luar yang merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, yang mempengaruhi perilaku dengan akibat kurangnya keterampilan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain (Kurniawan, 2021).

Berdasarkan data dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemendiknas), jumlah penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun 2023 mencapai angka 22,97 juta jiwa atau sekitar 8,5 persen dari keseluruhan penduduk Indonesia. Jumlah anak penyandang disabilitas di Indonesia sekitar 2,2 juta jiwa atau 3,3 persen dari total jumlah anak. Namun, hanya 5.956 sekolah atau 14,83 persen dari total sekolah yang memiliki guru pembimbing khusus bagi anak berkebutuhan khusus (Islam *et al.*, 2024).

Di Indonesia, anak-anak dengan autisme masih menghadapi berbagai kendala dalam proses integrasi ke sekolah reguler maupun sekolah luar biasa (SLB), 85% anak autisme yang berada di SLB mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Hal ini terutama disebabkan oleh keterbatasan interaksi sosial dan respons anak terhadap stimuli eksternal yang tidak sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Sebagai hasilnya, banyak anak dengan autisme yang kurang dapat mengembangkan kemampuan adaptasi sosial, yang merupakan elemen penting dalam perkembangan psikososial mereka (Kurniawan & Hidayat, 2022).

Di Nusa Tenggara Barat, terjadi peningkatan jumlah anak autis, terbukti dari munculnya banyak pusat terapi. Dari hasil survei yang telah dilakukan oleh Habibi (2023) menunjukkan terdapat tujuh pusat terapi dan sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus di Nusa Tenggara Barat, yang masing-masing pusat terapi memiliki 25 hingga 30 siswa. Artinya, terdapat 375 anak di provinsi ini yang mengalami kondisi kesehatan mental, pada tahun 2018 tercatat sekitar 115 anak penyandang autisme di Nusa Tenggara Barat. Jumlah tersebut meningkat masing-masing menjadi 167 ditahun 2020 dan 225 pada tahun 2021. Saat ini, jumlah anak penyandang disabilitas mental ini adalah 1 : 150 bayi yang lahir (Habibi, 2023).

Autisme sejauh ini memang belum bisa disembuhkan (not curable) tetapi masih dapat diterapi (*treatable*). Kemungkinan normal bagi pengidap autisme tergantung dari berat

tidaknya gangguan yang ada (Kartika *et al.*, 2023).

Berbagai jenis terapi yang dapat diterapkan pada anak autis dapat dimulai dengan terapi perilaku, terapi okupasi, terapi medis, terapi wicara, terapi integrasi sensori, terapi biomedis, terapi menggunakan musik, atau terapi bermain (Fernando, 2021). Terapi bermain merupakan metode alami yang dapat diterapkan pada anak untuk membantu anak mengekspresikan gejala batinnya tanpa mereka sadari (Yustesari & Azizah, 2023).

Dengan bermain, anak akan berkesempatan untuk mengeksplorasi dunianya, yaitu dengan mengeksplorasi perasaan, kerja pikiran, dan logika, sehingga mereka dapat membuat sesuatu yang baru, menciptakan perbedaan, dan merasa puas. Kemampuan yang telah dimiliki anak nantinya dapat mengalihkan minat kreatifnya ke situasi di luar dunia bermain (Yustesari & Azizah, 2023).

Terapi bermain Puzzle pada anak adalah permainan yang menuntut kerjasama, bantuan dan support. Dengan diberikannya permainan tersebut pada anak autis diharapkan mampu meningkatkan tingkat interaksi anak autisme di masyarakat dengan tingkah laku anak yang tidak kooperatif menjadi tingkah laku yang kooperatif (Kartika *et al.*, 2023). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober di (SLB) Negeri 2 Lombok Timur di dapatkan jumlah siswa dan siswi yang mengalami gangguan autisme sebanyak 33 anak. Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti di dapatkan bahwa anak yang mengalami autisme di (SLB) Negeri 2 Lombok Timur mengalami hambatan dalam

interaksi sosial, anak autisme cenderung sering menyendiri, ketika namanya dipanggil tidak merespon, ketika diajak berbicara tidak ada kontak mata, dan sulit memahami ekspresi atau wajah orang lain, hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam merespon isyarat sosial serta berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, dan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Pengaruh Terapi Bermain Puzzle terhadap Interaksi Sosial Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 2 Lombok Timur”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen kuasi (*Quasi Experimental Design*), desain penelitian yang digunakan adalah *Pretest-posttest Control Group Design*. Dimana kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dipilih secara random. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa/i anak autisme dari SD, SMP dan SMA di (SLB) Negeri 2 Lombok Timur yang berjumlah (33). Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified random sampling*.

No	Tingkat Pendidikan	Populasi	Sampel
1	SD	23	23/33x33=23
2	SMP	5	5/33x33=5
3	SMA	5	5/33x33=5
Total		33	33

Dari 33 responden sampel diatas peneliti membagi menjadi 2 kelompok, kelompok eksperimen dengan terapi bermain puzzle 17 responden dan kelompok kontrol dengan flashcard 16 responden.

Analisis bivariate yang digunakan pada penelitian ini menggunakan

skala data ordinal. Data yang diperoleh adalah data pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji man whitney untuk mengetahui perbedaan antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol. Uji Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan kemampuan interaksi sosial sebelum dan setelah intervensi terapi bermain puzzle pada kelompok intervensi dan terapi bermain flashcard untuk kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 2 Lombok Timur, Jln. Paokmotong-Kotaraja No.24, Paok Motong, Kec. Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini berdiri pada Senin, 2 Agustus, 2010. Secara geografis di SLB Negeri 2 Lombok Timur ini terletak di depan toko Bangunan, di sebelah kanan terdapat kantor kepatuhan pengendalian hutan, di sebelah kiri terdapat pemukiman warga dan di belakang terdapat persawahan dan pemukiman warga. Secara khusus SLB N 2 Lombok Timur adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Pemukiman Warga

Sebelah Barat : Pemukiman warga

Sebelah Timur : Jl. Raya Paokmotong-Kotaraja dan toko bangunan

Sebelah Selatan : Kepatuhan Penanggulangan Hutan Rinjani

SLBN 2 Lombok timur menerima siswa yang berkebutuhan khusus seperti siswa dengan keterbatasan dalam indera penglihatannya atau biasa disebut tunanetra (SLB-A) siswa dengan keterbatasan dalam pendengaran dan percakapan atau biasa disebut tunarungu (SLB-B),

siswa dengan keterbelakangan mental sedang atau biasa disebut tunagrahita sedang (SLB-C1), siswa dengan gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan struktur tubuh yang bersifat bawaan, kecelakaan, atau kondisi lainnya atau biasa disebut tunadaksa (SLB-D), siswa yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius atau biasa disebut tunaganda (SLB-F), siswa yang memiliki keterbatasan dalam interaksi sosial atau biasa disebut autis (SLB-Q).

2. Analisis univariat

a. Karakteristik Responden.

Kategori Responden		Kelompok				Total	
		Intervensi		Kontrol		Frekuensi	Persentase
		f	%	f	%		
Jenis kelamin	Laki-laki	14	82,3	13	81,2	27	81,8
	Perempuan	3	17,6	3	18,7	6	18
	Total	17	100	16	100	33	100
Usia	6-9 Tahun	5	29,4	4	25	9	27,2
	10-12 Tahun	7	41	6	37,5	13	39,3
	13-16 Tahun	5	29,4	6	37,5	11	33,3
	Total	17	100	16	100	33	100
Kelas	Kelas 1-6	12	70,6	10	62,5	22	66,6
	Kelas 7-9	3	17,6	3	18,7	6	18
	Kelas 10-12	2	6	3	18,7	5	15
	Total	17	100	16	100	33	100

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa jumlah responden seluruhnya adalah 33 siswa/i. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin diketahui bahwa sebagian besar reponden dalam penelitian ini adalah laki-laki yaitu sebesar (81,8%) dan perempuan sebesar (18%). Berdasarkan usia yang terbanyak yaitu umur 10-12 tahun sebesar (37,5%). Berdasarkan kelas responden yang terbanyak kelas 1-6 sebesar (66,6%).

b. Distribusi frekuensi tingkat interaksi sosial anak autisme pre-test dan post-

test pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Interaksi Sosial	Kelompok Intervensi				Kelompok Kontrol			
	Pretest		Posttest		Pretest		Posttest	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Belum Berkembang	1	5,8	0	0	1	6,2	0	0
Mulai Berkembang	14	82,3	0	0	13	81,2	7	43,7
Berkembang Sesuai Harapan	2	11,7	5	29,4	2	12,5	9	56,2
Berkembang Sangat Baik	0	0	12	70,5	0	0	0	0
Total	17	100	16	100	16	100	16	100

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden kelompok intervensi pada pretest sebagian besar memiliki interaksi sosial dalam kategori mulai berkembang sebanyak 14 responden (82,3%), berkembang sesuai harapan sebanyak 2 responden (11,7%), dan 1 responden belum berkembang. Sedangkan pada posttest sebagian besar memiliki interaksi sosial dalam kategori berkembang sangat baik sebanyak 12 responden (70,5%), dan berkembang sesuai harapan sebanyak 5 responden (29,4%).

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden pada kelompok kontrol pada pretest sebagian besar memiliki interaksi sosial dalam kategori mulai berkembang sebanyak 13 responden (81,2%), berkembang sesuai harapan sebanyak 2 responden (12,5%), dan belum berkembang sebanyak 1 responden (6,2%). Sedangkan pada posttest sebagian besar memiliki interaksi sosial dalam kategori berkembang sesuai harapan sebanyak 9 responden (56,2%), dan mulai berkembang sebanyak 7 responden (43,7%).

3. Analisa Bivariat

a. Perbedaan Pre-Test Interaksi Sosial Anak Autisme Pada Kelompok intervensi Dan Kelompok Kontrol .

Tabel 4.6 Perbedaan Pre-Test Interaksi Sosial Anak Autisme Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol.

Interaksi Sosial	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol		P Value
	N	%	n	%	
Belum Berkembang	1	5,8	1	6,2	0,669
Mulai Berkembang	14	82,3	13	81,2	
Berkembang Sesuai Harapan	2	11,7	2	12,5	
Berkembang Sangat Baik	0	0	0	0	
Total	17	100	16	100	

Berdasarkan Tabel 4.6, Uji Man Whitney sebelum perlakuan (pretest) didapatkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan interaksi sosial pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan nilai signifikansi yaitu 0,669 ($p > 0,05$). Untuk kelompok intervensi yang mengalami interaksi sosial belum berkembang sebanyak 1 responden (5,8%), sedangkan untuk kelompok kontrol sebanyak 1 responden (6,2%). Pada kelompok intervensi yang mengalami interaksi sosial mulai berkembang sebanyak 14 responden (82,3%) sedangkan kelompok kontrol sebanyak 13 responden (81,2%). Pada kelompok intervensi yang mengalami interaksi sosial berkembang sesuai harapan sebanyak 2 responden (11,7%), sedangkan untuk kelompok kontrol sebanyak 2 responden (12,5%).

b. Perbedaan Interaksi Sosial pre-test dan post-test pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Tabel 4.7 Perbedaan Interaksi Sosial *pre-test* dan *post-test* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol

Pretest				Posttest				p value
Belum Berkembang	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang Sangat Baik	Belum Berkembang	Mulai Berkembang	Berkembang Sesuai Harapan	Berkembang Sangat Baik	
n	n	n	N	n	n	n	n	
%	%	%	%	%	%	%	%	
1	14	2	0	0	0	5	12	0.000
5,8	82,3	11,7	0	0	0	29,4	70,5	
1	13	2	0	0	7	9	0	0.001
6,2	81,2	12,5	0	0	43,7	56,2	0	

Berdasarkan tabel 4.7 Uji Wilcoxon sebelum perlakuan (pre-test) dan sesudah perlakuan (post-test) pada kelompok intervensi dan kelompok

kontrol. Pada kelompok intervensi didapatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan sebelum perlakuan (pre-test) dan sesudah perlakuan (post-test) dengan nilai 0,000 ($p < 0.05$). Sebelum perlakuan (pre-test) sebagian besar memiliki interaksi sosial dalam kategori mulai berkembang sebanyak 14 responden (82,3%), berkembang sesuai harapan sebanyak 2 responden (11,7%), dan 1 responden belum berkembang. Sedangkan pada posttest sebagian besar memiliki interaksi sosial dalam kategori berkembang sangat baik sebanyak 12 responden (70,5%), dan berkembang sesuai harapan sebanyak 5 responden (29,4%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai p value $< 0,05$ yaitu 0,000 yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa ada pengaruh terapi bermain puzzle terhadap interaksi sosial anak autisme di SLB N 2 Lombok Timur. Pada kelompok kontrol didapatkan ada perbedaan namun tidak signifikan pada kelompok intervensi, sebelum perlakuan (pre-test) dan sesudah perlakuan (post-test) dengan nilai 0,001 ($p < 0.05$). Sebelum perlakuan (pre-test) sebagian besar memiliki interaksi sosial dalam kategori mulai berkembang sebanyak 13 responden (81,2%), berkembang sesuai harapan sebanyak 2 responden (12,5%), dan belum berkembang sebanyak 1 responden (6,2%). Sedangkan pada posttest sebagian besar memiliki interaksi sosial dalam kategori berkembang sesuai harapan sebanyak 9 responden (56,2%), dan mulai berkembang sebanyak 7 responden (43,7%).

c. Perbedaan Post-Test Interaksi Sosial Anak Autisme Pada

Kelompok intervensi Dan Kelompok Kontrol.

Tabel 4.8 Perbedaan Post-Test Interaksi Sosial Anak Autisme Pada Kelompok Intervensi Dan Kelompok Kontrol

Interaksi Sosial	Kelompok Intervensi		Kelompok Kontrol		P Value
	N	%	n	%	
Belum Berkembang	0	0	0	0	0,000
Mulai Berkembang	0	0	7	43,7	
Berkembang Sesuai Harapan	5	29,4	9	56,2	
Berkembang Sangat Baik	12	70,5	0	0	
Total	17	100	16	100	

Berdasarkan Tabel 4.6, Uji Man Whitney sesudah perlakuan (post-test) didapatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kemampuan interaksi sosial pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan nilai signifikansi yaitu 0,000 ($p < 0,05$). Untuk kelompok intervensi yang mengalami kemampuan interaksi sosial berkembang sesuai harapan sebanyak 5 responden (29,4%), sedangkan untuk kelompok kontrol sebanyak 9 responden (56,2%). Pada kelompok intervensi yang mengalami kemampuan interaksi sosial berkembang sangat Baik sebanyak 12 responden (70,5%), sedangkan untuk kelompok kontrol tidak ada. Pada kelompok kontrol sebanyak 7 responden (43,7%) mulai berkembang.

PEMBAHASAN

1. Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme *pretest* dan *posttest* pada kelompok intervensi

Dari hasil penelitian terhadap 17 responden pada kelompok intervensi didapatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan sebelum perlakuan (pre-test) dan sesudah perlakuan (post-test) dengan nilai 0,000 ($p < 0.05$). Sebelum perlakuan (pre-test) sebagian besar memiliki interaksi sosial dalam kategori mulai berkembang sebanyak 14

responden (82,3%), berkembang sesuai harapan sebanyak 2 responden (11,7%), dan 1 responden belum berkembang. Sedangkan pada posttest sebagian besar memiliki interaksi sosial dalam kategori berkembang sangat baik sebanyak 12 responden (70,5%), dan berkembang sesuai harapan sebanyak 5 responden (29,4%). Hasil Penelitian serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika *et al.* (2023) di SLB Kota Pangkalpinang, yang menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan pre-test dan post-test. Dalam penelitian tersebut, interaksi sosial anak diukur sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain puzzle. Analisis data menggunakan uji paired t-test menunjukkan nilai $p = 0,01$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara pemberian terapi bermain puzzle terhadap peningkatan interaksi sosial anak autisme. Selain itu, Suraya (2023) dalam penelitiannya di SLB menunjukkan bahwa terapi bermain secara umum dapat meningkatkan interaksi sosial anak autisme. Dengan menggunakan uji paired sample t-test, diperoleh nilai $p = 0,000$, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah *intervensi* terapi bermain. Puzzle menyediakan pengalaman yang menggabungkan aspek kognitif, motorik, sosial, dan emosional. Anak belajar menunggu giliran, memahami peran dalam kelompok, bekerja sama menyelesaikan tujuan bersama, serta mengenali ekspresi dan reaksi teman sebaya. Dalam penelitian ini, terapi bermain puzzle dilakukan secara bertahap dengan pendekatan

individual dan kelompok. Pada tahap awal, anak dilatih mengenal bentuk dan warna puzzle, kemudian diarahkan untuk bermain berpasangan hingga kelompok kecil. Pendekatan ini efektif membangun kenyamanan dan kepercayaan anak dalam berinteraksi. Dengan demikian, terapi bermain puzzle tidak hanya membantu perkembangan kognitif dan motorik halus anak autisme, tetapi juga mampu merangsang peningkatan interaksi sosial yang menjadi tantangan utama bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa media permainan yang sederhana, jika diterapkan secara tepat, dapat menjadi metode terapi yang efektif dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus.

2. Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme pretest dan posttest pada kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 16 responden pada kelompok kontrol didapatkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum perlakuan (pretest) dan sesudah perlakuan (posttest) setelah dilakukan uji wilcoxon dengan nilai $p = 0,001(p < 0,05)$. sebagian besar memiliki interaksi sosial dalam kategori mulai berkembang sebanyak 13 responden (81,2%), berkembang sesuai harapan sebanyak 2 responden (12,5%), dan belum berkembang sebanyak 1 responden (6,25%). Sedangkan pada posttest sebagian besar memiliki interaksi sosial dalam kategori berkembang sesuai harapan sebanyak 9 responden (56,2%), dan mulai berkembang sebanyak 7 responden (43,7%). Nilai pre-test dan post-test dari

kelompok kontrol terdapat perbedaan yang signifikan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al. (2023) mengenai pengaruh terapi bermain flashcard terhadap interaksi sosial pada anak autisme di Yayasan Pendidikan Melati Ceria, Kota Palangka Raya, menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan uji statistik paired t-test, diperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,001$ ($p < 0,05$), yang mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari terapi bermain flashcard terhadap peningkatan interaksi sosial anak dengan autisme. Flashcard sebagai media terapi memiliki sejumlah keunggulan yang dapat menunjang peningkatan interaksi sosial anak autisme. Flashcard dirancang dengan tampilan visual yang menarik dan informatif, disertai gambar, warna mencolok, serta teks yang sederhana dan jelas. Unsur visual ini berfungsi sebagai pemicu perhatian dan fokus anak terhadap objek atau aktivitas sosial tertentu. Selain itu, penggunaan flashcard sering melibatkan latihan menunjuk, menyebut, dan menjawab pertanyaan secara bergiliran, yang secara tidak langsung melatih kemampuan anak untuk melakukan kontak mata, merespon pertanyaan, serta memahami konteks sosial secara bertahap. Melalui repetisi dan interaksi verbal yang terstruktur selama sesi terapi, flashcard dapat membantu membentuk pola komunikasi dasar dan meningkatkan social engagement anak.

Pengaruh Terapi Bermain Puzzle terhadap interaksi sosial anak autisme

Dari hasil penelitian terhadap 33 responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan (pre-test) pada Uji Man Whitney tidak ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan interaksi sosial pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan nilai $p = 0,669$ ($p > 0,05$). Untuk kelompok intervensi yang mengalami interaksi sosial belum berkembang sebanyak 1 responden (5,8%), sedangkan untuk kelompok kontrol sebanyak 1 responden (6,2%). Pada kelompok intervensi yang mengalami interaksi sosial mulai berkembang sebanyak 14 responden (82,3%) sedangkan kelompok kontrol sebanyak 13 responden (81,2%). Pada kelompok intervensi yang mengalami interaksi sosial berkembang sesuai harapan sebanyak 2 responden (11,7%), sedangkan untuk kelompok kontrol sebanyak 2 responden (12,5%).

pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan (post-test) pada Uji Man Whitney ada perbedaan yang signifikan pada kemampuan interaksi sosial pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Untuk kelompok intervensi yang mengalami interaksi sosial berkembang sesuai harapan sebanyak 5 responden (29,4%), sedangkan untuk kelompok kontrol sebanyak 9 responden (56,2%). Pada kelompok intervensi yang mengalami interaksi sosial berkembang sangat Baik sebanyak 12 responden (70,5%), sedangkan untuk kelompok kontrol tidak mengalami kemampuan interaksi sosial berkembang sangat Baik.

Pada kelompok kontrol sebanyak 7 responden (43,7%) mengalami kemampuan interaksi sosial mulai berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p < 0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian dapat diartikan bahwa ada pengaruh terapi bermain puzzle terhadap interaksi sosial anak autisme di SLB N 2 Lombok Timur.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil penelitian "Pengaruh Terapi Bermain Puzzle Terhadap Interaksi Sosial Anak Autisme Di SLB N 2 Lombok Timur ", maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian terhadap 17 responden pada kelompok intervensi sebelum diberikan perlakuan (pre-test) dan setelah diberikan perlakuan (post-test) pada uji wilcoxon didapatkan hasil 0,000 ($p > 0,05$) atau ada perbedaan kemampuan interaksi sosial yang signifikan sebelum diberikan perlakuan (pre-test) dan setelah diberikan perlakuan (post-test) pada kelompok intervensi.
2. Dari hasil penelitian terhadap 16 responden pada kelompok kontrol sebelum diberikan perlakuan (pre-test) dan setelah diberikan perlakuan (post-test) pada uji wilcoxon didapatkan hasil 0,010 ($p > 0,05$) atau ada perbedaan kemampuan interaksi sosial yang signifikan sebelum diberikan perlakuan (pre-test) dan setelah diberikan perlakuan (post-test) pada kelompok kontrol.
3. Dari hasil penelitian terhadap 33 responden (17 pada kelompok intervensi dan 16 pada kelompok kontrol) setelah diberikan perlakuan, pada uji Mann-Whitney

didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan kemampuan interaksi sosial yang signifikan antara kelompok intervensi (terapi bermain puzzle) dan kelompok kontrol (terapi bermain flashcard).

Saran

Bagi sekolah dan guru

Disarankan agar terapi bermain puzzle dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran atau terapi alternatif yang diterapkan secara rutin untuk meningkatkan interaksi sosial anak autisme.

1. Untuk orang tua

Diharapkan orang tua dapat melanjutkan atau mendukung pelaksanaan terapi bermain puzzle di rumah untuk meningkatkan hasil yang diperoleh di sekolah.

2. Untuk peneliti selanjutnya

Diharapkan agar penelitian lebih lanjut dapat memperoleh jumlah sampel dan waktu intervensi, serta mempertimbangkan variabel lain yang dapat memengaruhi interaksi sosial anak autisme.

Daftar Pustaka

- Fernando, F. (2021). Bimbingan Dan Layanan Terapi Pada Anak Autis. QALAM: Jurnal Pendidikan Islam, 2(1),92–08.<https://doi.org/10.57210/qlm.v2i1.55>
- Habibi, M. A. M. (2023). Efektivitas Terapi Bermain Sosial untuk Meningkatkan Keterampilan dan Kemampuan Sosial Anak Autis. Jurnal Ilmiah Potensia, 8(2),243-251.
<https://doi.org/10.33369/jip.8.2.243-251​>

- Islam, A. D., Timorochmadi, F., Fakhrudin, M. Y., Yoseptry, R., Ratnawulan, T., & Rahayu, N. S. (2024). Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan bagi Penyandang Disabilitas di Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12(1), 362-377.
- Kartika, Erni Chaerani, & Sopian Hadi. (2023). Pengaruh Terapi Bermain Puzzle terhadap Interaksi Sosial Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Pangkalpinang. *Jurnal Nursing Update*, 14(4), 170-177. Retrieved from <https://stikes-nhm.e-journal.id/NU/index>
- Kurniawan, A. (2021). Deteksi Dini Anak Autisme. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 7(1), 57. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3127-3136. <https://doi.org/10.31004/>
- Safitri, N., Arsesiana, A., Agustina, V., & Mawarni, R. (2023). Pengaruh Terapi Bermain Flashcard Terhadap Interaksi Sosial pada Anak Autis di Yayasan Pendidikan Melati Ceria di Kota Palangka Raya: The Effect of Playing Flashcard Thetaphy to Social Interaction in Toddlers in Melati Ceria Educational Foundation of Palangka Raya City. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 9(3), 173-178
- Suraya. (2023). Efektivitas terapi bermain dalam meningkatkan interaksi sosial anak autisme di SLB. *Jurnal Terapi Perilaku*, 6(3), 102–110.
- World Health Organization. (2023). Autism spectrum disorders. World Health Organization. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Yustesari, K. G., & Azizah, N. (2023). Play Therapy for Improving Interaction and Communication in Autism: Systematic Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5427-5438.